



Potret Pendidikan Pesantren Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*

Wijang Iswara Mukti^{a1}, Andayani Andayani^{a2}, Nugraheni Eko Wardani^{a3}

^aUniversitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

¹wijangiswara15@gmail.com; ²bu_anda09@yahoo.co.id; ³nugraheniekowardani@yahoo.co.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 25-01-2018

Revised : 31-05-2018

Accepted: 15-06-2018

This study aims to (1) describe the role of pesantren education in Indonesia, and (2) to describe the elements of pesantren education result implemented by the main character in the novel *Ayat-Ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy. This research is in the form of descriptive qualitative with the approach of the sociology of literature. Data analysis in this research using content analysis. Data validity using triangulation theory. The results of this study show: *First*, pesantren education has played a great role in the development of the Indonesian nation, especially in terms of generating a religious and trustworthy generation, and acts as a social controller in society when there are deviations that are not in accordance with Islamic values. *Second*, the story in the novel *Ayat-Ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy shows elements of pesantren education outcomes with the achievement of the goals of faith and piety, noble character, develop science, and build Islamic life through the character of the main character. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy provides education to the people through its beautiful, refined and full of Islamic values.

Keywords:

education
figure
islamic
literature
novel

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran pendidikan pesantren di Indonesia, dan (2) mendeskripsikan unsur-unsur hasil pendidikan pesantren yang diimplementasikan oleh tokoh utama dalam cerita novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, pendidikan pesantren telah berperan banyak dalam pembangunan bangsa Indonesia terutama dalam hal melahirkan generasi yang religius dan amanah, serta berperan sebagai pengendali sosial di masyarakat saat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, cerita di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan unsur-unsur hasil pendidikan pesantren dengan tercapainya tujuan iman dan takwa, akhlak mulia, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membangun kehidupan islami melalui karakter tokoh utamanya. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memberikan edukasi kepada masyarakat melalui ceritanya yang indah, halus, dan penuh dengan nilai-nilai keislaman.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan. Di Indonesia, berbagai inovasi untuk memajukan pendidikan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Pengetahuan dan wawasan anak-anak Indonesia pun semakin lama semakin maju. Prestasi intelektual anak-anak Indonesia juga mengalami peningkatan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi gemilang di bidang olimpiade sains internasional dan juga berbagai bidang lainnya. Meski demikian, pendidikan di Indonesia juga masih menyisakan permasalahan. Di antara permasalahan yang muncul ternyata terjadi pada aspek yang lebih penting, yaitu aspek moral dan kepribadian. Hal ini dibuktikan dengan



masih banyaknya permasalahan seperti: tawuran antarpelajar, pergaulan bebas, kasus aborsi, dan kasus narkoba. Masyarakat yang semula merasa asing dan tabu terhadap model pakaian terbuka, film atau bacaan porno, dan sadisme kemudian menjadi biasa-biasa saja (*permissive*), bahkan ikut menjadi bagian dari itu (Muhaimin, 2009).

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas memuat ajaran tentang baik buruk yang diterima berkaitan tentang sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak, dan pola-pola hubungan. Dalam ajaran Islam, moralitas berkaitan erat dengan ajaran akhlak. Lingkup kajian tentang akhlak dan budi pekerti sama dengan lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya dalam hal pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai pola hubungan dengan: Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Alim, 2011). Akhlak menjadi faktor penting karena berhubungan dengan fitrah manusia itu sendiri yakni sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Kemunduran pada aspek akhlak akan menyebabkan masalah serius dalam dunia pendidikan (Syafri, 2012).

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kesempurnaan sistem pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Nofiaturrehman, 2014). Pendidikan dalam perspektif Islam bukanlah usaha yang semata-mata ditujukan untuk membuat peserta didik memiliki intelegensi yang tinggi. Pendidikan Islam bertujuan membentuk jiwa peserta didik dengan nilai-nilai akhlak, kepribadian, dan keutamaan (Taufiq, dkk., 2011).

Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi bagi pembentukan manusia-manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan beradab (Zuhriy, 2011). Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan (Paturuhman, 2012). Lembaga pendidikan pesantren berupaya membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Ziemek dalam Huda, 2015).

Novel religius merupakan salah satu genre sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menggairahkan kembali usaha pembangunan jiwa masyarakat Indonesia. Sastra sendiri merupakan ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 2014). Sastra Islam berbicara tentang ekspresi seni seorang sastrawan dalam mengeskpresikan realitas alam dan kehidupan manusia sebagai gambaran ajaran Islam (Manshur, 2011). Religiusitas dalam karya sastra lebih ditekankan pada persoalan bagaimana sastrawan menghasilkan teks-teks sastra yang bernilai religi dan transendental (Isnaniah, 2013).



Sebuah novel bisa dikatakan religius apabila terdapat penghayatan nilai-nilai agama di dalamnya (Atmojo, 2014). Novel religius mengusung pesan-pesan yang bersumber dari Tuhan agar seseorang dalam kehidupannya tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* (AAC2) karya Habiburrahman El Shirazy menjadi salah satu novel religius yang sangat layak untuk dikaji nilai-nilai keislamannya. Novel AAC2 merupakan lanjutan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) sehingga kehadirannya menjadi hal yang sangat dinanti oleh masyarakat yang penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Novel AAC2 mengangkat tema cinta islami yang menceritakan kehidupan tokoh utamanya Fahri Abdullah. Novel ini memiliki latar cerita di Inggris Raya dengan berbagai realitas kehidupan sosial budaya dan agama yang berbeda. Fahri Abdullah dikisahkan sebagai seorang dosen muda yang mengajar di The University of Edinburgh sebagai pakar Filologi dan Studi Islam. Sebagai minoritas yang hidup di lingkungan modern, Fahri kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari tetangganya karena tidak suka dengan latar belakang keislamannya.

Di dunia nyata, fenomena ketakutan terhadap Islam (*islamophobia*) pada masyarakat Eropa kian mencuat semenjak terjadinya tragedi 11 September 2001 di Amerika. Semenjak itulah, masyarakat Barat banyak menganggap bahwa Islam identik dengan kejahatan dan kekerasan. Fahri sebagai intelektual muda yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan Islam merasakan bahwa hal tersebut tidaklah tepat. Fahri sangat memahami bahwa inti ajaran Islam adalah *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam). Fahri berusaha menghadirkan kembali nilai-nilai keindahan Islam dengan perilakunya sehari-hari dan hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang novel AAC2 memiliki latar belakang Islam yang kuat sehingga selaras apabila novel ini dikaji mengenai unsur-unsur pendidikan Islamnya khususnya yang terkait dengan pendidikan pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam cerita novel AAC2 yang meskipun mengambil latar belakang di Eropa, tetapi unsur-unsur keislamannya masih melekat kuat. Artikel ini akan memfokuskan kajian pada (1) peran pendidikan pesantren di Indonesia, dan (2) unsur-unsur hasil pendidikan pesantren yang diimplementasikan melalui tokoh utama dalam cerita novel AAC2.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya dan bukan hasil dari estetika semata. Nada historis diperlukan untuk menangkap



kebermanfaatan sastra dari sebuah periode (Endraswara, 2013). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan unsur-unsur hasil pendidikan pesantren yang diimplementasikan oleh tokoh utama dalam cerita novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Weber (dalam Moleong, 2014) menyatakan bahwa *content analysis* merupakan suatu bentuk penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Pesantren di Indonesia

Pendidikan pesantren tidak bisa dilepaskan dari konsep-konsep ajaran Islam karena pesantren sendiri terlahir dari rahim pendidikan Islam. Ajaran Islam menjadikan wahyu Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama dalam kehidupan termasuk di dalamnya dasar-dasar pendidikan. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam telah mendidik kaum muslimin sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad yang berisi perintah untuk membaca. Ajaran di dalam Al-Quran dan Hadis berisi pedoman bagi manusia untuk mengenal hakikat, tugas, fungsi, serta tujuannya dalam kehidupan. Tujuan-tujuan itulah yang juga menjadi tujuan dalam pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan pesantren.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna, atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah kesempurnaan sehingga manusia dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi dengan perilaku amanah.

Di masa sebelum kemerdekaan Indonesia, sekolah-sekolah milik pemerintah (sekolah kolonial) ternyata lebih ditujukan untuk menghasilkan pegawai yang unggul secara kognitif saja. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Soetomo dalam Kongres Pendidikan Nasional yang pertama pada Juni 1935 bahwa hasil pendidikan kolonial justru mengarah pada terbentuknya manusia-manusia egoistik yang memusatkan perhatian pada diri sendiri. Berkebalikan dengan hal itu, pendidikan pesantren pada masa



penjajahan justru menjadi wahana penggemblengan karakter dan pembangunan mental kebangsaan. Pesantren telah memberikan pendidikan kepada generasi bangsa pada masa-masa sulit dan masa awal perjuangan melawan kolonial. Lembaga pesantren juga telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan masa depan. Lulusan pesantren banyak mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Selain melahirkan manusia-manusia yang religius dan amanah, pendidikan pesantren berperan sebagai alat pengendali sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan sosial dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan dengan nilai-nilai Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren di masa sebelum kemerdekaan memiliki peran yang sangat besar dalam usaha mengusir penjajah. Pendidikan pesantren yang menanamkan karakter berdasarkan nilai-nilai keislaman, memahami kalangan ulama, kiai, santri, dan juga rakyat bahwa penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh Belanda maupun Jepang tidak dapat dibenarkan.

Pada masa setelah kemerdekaan, kalangan pesantren dan kaum santri juga memiliki peran sentral dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari perpecahan dan paham komunis. Keberanian para kiai di masa revolusi sampai masa pemberontakan PKI menunjukkan andil yang tidak terbantahkan. Hal ini terbukti oleh banyaknya korban dari kalangan ulama, kiai, dan santri saat terjadi pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Ribuan santri dan kiai yang tersebar di seluruh Indonesia rela mempertaruhkan nyawa demi menjaga NKRI. Langkah berani kalangan pesantren tersebut merupakan bukti nyata atas kecintaan terhadap NKRI.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam yang berperan melahirkan generasi yang religius dan amanah, yang mengetahui hakikat dirinya, mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan pesantren juga berperan sebagai pengendali sosial di masyarakat saat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Unsur-Unsur Hasil Pendidikan Pesantren dalam Novel AAC2

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menerangkan bahwa pesantren sebagai bagian pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama



Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Luaran yang diharapkan oleh pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren sekurang-kurangnya adalah seorang ilmuwan yang ulama, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. (2) Bekerja ikhlas tanpa pamrih, bersikap objektif, dan mencintai kebenaran. (3) Bersikap bijaksana dan adil dalam tindakan. (4) Bertanggung jawab dan berkewajiban mencari, menemukan, dan memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan umat manusia, sekaligus juga bertanggung jawab atas hal yang terjadi selanjutnya. Jika dengan ilmu itu ternyata menimbulkan kerusakan bagi kehidupan, seorang ilmuwan harus bertanggung jawab.

Seorang sastrawan dalam menuliskan karya-karyanya tidak bisa dilepaskan dari pemikiran yang dimiliki. Habiburrahman El Shirazy memiliki ideologi, gagasan, dan pemikiran yang berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam kehidupan, termasuk di dalamnya dalam menuliskan novel AAC2. Habiburrahman El Shirazy sebagai seorang sastrawan yang memiliki latar keislaman yang kuat merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina generasi muda dan masyarakat melalui karya sastra yang penuh kehalusan dan keindahan. Oleh sebab itu, banyak dijumpai karya-karya Habiburrahman El Shirazy yang bergenre novel islami pembangun jiwa termasuk di dalamnya novel AAC2.

Berdasarkan hasil analisis, unsur-unsur hasil pendidikan pesantren yang ditemukan dalam novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

Iman dan Takwa

Para ulama mendefinisikan iman dengan kalimat “*mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan melaksanakan dengan anggota badan.*” Seseorang yang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu. Kepercayaan itu hendaknya mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan tersebut. Keimanan yang sudah menghujam kuat dalam diri seseorang akan menghadirkan takwa. Takwa secara bahasa bermakna terjaga atau terpelihara. Secara istilah, takwa bermakna kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang tumbuh karena rasa cinta kepada Allah Swt. Nilai iman dan takwa dalam pendidikan Islam menjadi tujuan utama untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai iman dan takwa merupakan nilai dasar yang akan menjadi pondasi bagi baiknya keislaman seseorang.

Implementasi nilai-nilai keimanan dalam novel AAC2 tergambar dari kebiasaan tokoh Fahri yang dalam kesehariannya banyak mengucapkan dzikir *hauqalah*. Lafal



haulalah berbunyi, “*Laa haula wa laa quwwata illa billah*” yang memiliki makna bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali hanya dari Allah Swt. Kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Fahri ini menggambarkan adanya keimanan di dalam dirinya sehingga meyakini sepenuhnya keberadaan Allah Swt. dan menggantungkan sepenuh hidupnya pada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

‘Laa haula wa laa quwwata illa billah,... Laa haula wa laa quwwata illa billah,..’ Lelaki itu bergumam mengulang-ulang dzikirnya. (3)

Mobil itu terus meluncur ke barat menuju tengah kota. Sepanjang jalan Fahri tiada henti berdzikir dalam hati sambil sesekali menjawab pertanyaan Brenda. ‘Laa haula wa laa quwwata illa billah,... Laa haula wa laa quwwata illa billah,...’ (38).

Paman Hulusi mengganguk sambil terus memacu laju mobil menembus udara Edinburgh yang masih dingin. ‘Laa haula wa laa quwwata illa billah,... Laa haula wa laa quwwata illa billah,..’ lirik Fahri menghayati dzikirnya. (49)

Fahri mengambil tisu dan membersihkan mukanya. ‘Laa haula wa laa quwwata illa billah,... Laa haula wa laa quwwata illa billah,...’ Fahri mengulang-ulang dzikirnya. (65)

Selain tergambar dari kebiasaan dzikir, implementasi keimanan tokoh Fahri juga terlihat dari keyakinannya tentang akhirat. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Ad-Dhuha ayat 4, tokoh Fahri juga meyakini bahwa kehidupan dunia bersifat sementara atau tidak kekal, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya dan lebih utama atau kekal. Hal tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut.

Kota ini memiliki pesonanya sendiri. Kairo juga memiliki keindahan yang berbeda. Dan kampung kelahirannya di Indonesia juga memiliki sihir tiada duanya. Ah, dunia memang indah. Begitu memesona. Tiba-tiba ia seperti diingatkan oleh kesadarannya, wa lal-akhiratu khairun laka minal ula. Dan akhirat itu lebih baik bagimu dari dunia. (13)

Fahri memberi penjelasan detil mengenai takwa sebagai bekal. ‘Perjalanan kita hidup di dunia ini dan perjalanan kita setelah mati untuk hidup yang sejati di akhirat memerlukan bekal yang cukup. Semua bekal selain takwa kepada Allah tidak akan mencukupi keperluan kita untuk sampai kepada tujuan kita, yaitu sampai pada surga Allah SWT dan mencapai ridha-Nya. Hanya takwa, bekal yang mampu menyampaikan kita ke sana. Di dalam Al-Quran, Allah memerintahkan kita agar mengambil perbekalan untuk perjalanan panjang kita itu. Dan Allah menegaskan, fa inna khira zaadit taqwa wattaquni ya ulil albab! Sesungguhnya, sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang yang punya akal! (651)

Akhlaq Mulia

Implementasi nilai akhlak dalam novel AAC2 tergambar dari sikap tokoh Fahri yang sangat hormat kepada gurunya. Guru dalam pendidikan di pondok pesantren biasa disebut



dengan sebutan *ustadz*, *kyai*, atau *syaikh*. Seorang guru dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat dimuliakan. Menghormati guru menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi.

Penghormatan terhadap guru dalam pendidikan Islam tidak terbatas hanya saat peserta didik atau santri masih berada dalam masa pendidikan, tetapi terus dijaga sampai peserta didik lulus dari pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan penghormatan ini menjadi pegangan seumur hidup untuk terus dijunjung tinggi. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh guru dalam pendidikan Islam bukan hanya hasil dari budaya pendidikan, tetapi bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Nilai-nilai ini dalam cerita novel AAC2 tercermin saat tokoh Fahri kedatangan gurunya yang bernama Syaikh Utsman. Syaikh Utsman merupakan guru *talaqqi* Fahri saat masih berkuliah di Mesir. *Talaqqi* sendiri merupakan sebuah model pembelajaran membaca dan menghafal Al-Quran dengan cara bertatap muka langsung dengan guru. Fahri dan Syaikh Utsman sudah lama berpisah, tetapi Fahri tetap mengingat gurunya dengan baik sekaligus tetap menyayangi dan menghormatinya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut.

Iya. Masya Allah. Kalau Syaikh Utsman Fahri menatap wajah gurunya dengan penuh takzim, cinta, dan kasih sayang. Wajah yang sudah berkeriput namun memancarkan keteduhan dan kedamaian. Jenggotnya telah memutih membuat pemiliknya semakin berwibawa dan anggun. (267)

Bayangan indah dulu di Mesir saat talaqqi pada Syaikh Utsman seketika terpapar di pelupuk mata. Juga kenangan indah saat pertama bertemu Aisha di rumah Syaikh Utsman. Saat pertama kali melihat wajah cantik Aisha, yang saat itu begitu bercahaya ketika pelan-pelan melepas cadarnya. 'Ya Allah, rahmatilah Syaikh Utsman dan semua guruku, ya Allah. Aamiin.' Lirih Fahri. (267)

Bakti seorang murid terhadap guru tidak hanya dilakukan dengan sikap penghormatan saat bertemu, tetapi juga dilakukan dengan mendoakan dan melaksanakan nasihat-nasihatnya yang baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tergambar pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan bahwa tokoh Fahri masih terus mengingat nasihat-nasihat para gurunya, baik Syaikh Utsman maupun gurunya yang lain.

Perjuangan untuk bangun menegakkan shalat malam ketika tubuh sangat lelah sungguh tidak ringan. Berjuang mengalahkan ego dan nafsu diri sendiri sungguh berlipat-lipat beratnya. Fahri teringat Syaikh Utsman, guru talaqqinya di Mesir.



'Sekali nafsu itu kamu manjakan, maka nafsu itu akan semakin kurang ajar dan tidak tahu diri! Jangan pernah berdamai dengan nafsu! Sekali kau berdamai, maka nafsu akan menginjak harga dirimu dan menjajahmu! Jangan beri kehormatan sedikitpun pada nafsumu. Perlakukan dia sebagai makhluk hina, pengkhianat yang tidak boleh diberi ampun!'
Demi mengingat nasihat itu, Fahri langsung bangkit. Ia matikan alarm dan bergegas ke kamar mandi untuk wudhu. Sejurus kemudian Fahri sudah menghadap kiblat dan membaca Surah al-Mu'minin dengan khusyuk. (80)

Pendidikan Islam dibangun atas dasar kasih sayang dan keteladanan. Kasih sayang dapat diimplementasikan dalam bentuk kesabaran dan kelembutan budi seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Keteladanan merupakan amal kebaikan yang terlebih dahulu harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mendidik murid-muridnya. Melalui kedua hal tersebut, seorang murid akan merasa nyaman dalam belajar, semangat, dan mau menghormati gurunya. Tokoh Fahri sangat menghormati dan menyayangi Syaikh Utsman sebagai gurunya. Begitu pula Syaikh Utsman juga sangat menyayangi Fahri sebagai salah satu murid terbaiknya. Kasih sayang antara guru dan murid dalam novel AAC2 tergambar dari lisan Syaikh Utsman ketika meminta seorang imam masjid agar Fahri bisa menggantikannya sebagai imam shalat.

'Dia salah satu murid terbaikku. Dia menguasai qira'ah sab'ah dengan sangat baik.' Bisik Syaikh Utsman pada Sang Imam. Dengan sangat bahagia Sang Imam menyetujui permintaan Syaikh Utsman. Maka dengan tanpa diduga oleh Fahri, Syaikh Utsman mendorong Fahri ke tempat pengimaman. Fahri kaget dan tidak bisa menolak. Beruntung bahwa dia pakai celana dan jas yang rapi. (334)
Syaikh Utsman menjelaskan kepada Yasmin bahwa yang ada di hadapannya adalah Fahri, salah satu murid kesayangannya yang luar biasa dari Indonesia. Yasmin memandang Fahri sekilas sambil mengangguk lalu menunduk. (337)

Fahri mendapatkan keteladanan dari para gurunya ketika di pesantren maupun saat berkuliah di Al-Azhar. Keteladanan tersebut membentuk kepribadian Fahri menjadi semakin baik. Keteladanan yang didapat dari para gurunya tergambar dari kutipan-kutipan berikut.

Syaikh Utsman berjalan tenang dengan mulut terus berdzikir. Fahri yang ada disampingnya mendengar jelas dzikir gurunya tersebut, 'Yaa Hayyu ya Qayyum, Laa ilaha illa Anta'. Begitu terus, diulang-ulang sambil melangkah berjalan. Ia jadi ingat bahwa itu dzikir yang sama yang dilakukan oleh Romo Kyai Ja'far Abdul Razaq, gurunya ketika di pesantren dulu. Romo Kyai Ja'far selalu mengumumkan dzikir itu di sela-sela beliau membangunkan para santri dari kamar ke kamar untuk shala Shubuh berjamaah. Ya itulah dzikirnya, Ya Hayyu ya Qayyum, Laa ilaha illa Anta. (347)



Memang bisa bertemu dengan Syaikh Utsman adalah sebuah kenikmatan. Selalu membangkitkan semangat untuk beramal saleh. Semangat untuk membaca Al-Quran sebanyak-banyaknya. Semangat untuk berdzikir. Semangat untuk tidak lelah berjuang di jalan Allah. Mengersamakan diri dengan Syaikh Utsman selalu saja menjadi koreksi bagi dirinya. Betapa malunya akan segala kekurangan ibadahnya selama ini. (347)

Selain implementasi tentang akhlak antara guru dan murid di atas, implementasi nilai-nilai akhlak lainnya yang terdapat novel AAC2 adalah membalas keburukan dengan kebaikan. Kepribadian ini terdapat dalam cerita saat Fahri menolong tetangganya yang bernama Jason dan Keira. Jason dan Keira adalah kakak beradik yang sangat membenci Fahri karena latar belakang keislamannya. Banyak perlakuan yang tidak menyenangkan dilakukan oleh Jason dan Keira kepada Fahri, tetapi Fahri tidak pernah menaruh dendam sedikitpun. Fahri justru membalas semua perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan keduanya dengan kebaikan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Ketika Fahri keluar dari mobil, Jason (adik laki-laki Keira) keluar pintu rumahnya dengan mencangklong tas. Tampaknya ia mau berangkat sekolah. Jason melihat Fahri. Pandangan keduanya bertumbukan. Jason memasang muka tidak suka, bibirnya memberikan isyarat berbicara pada Fahri tanpa suara: Fuck you! Fahri kaget. Ia tetap membalas dengan senyuman dan beristighfar di dalam hati. Ia tidak mau meladeni anak remaja berambut pirang itu. Paman Hulusi melihat semua itu, juga melihat apa yang diisyaratkan Jason yang penuh penghinaan. Paman Hulusi geram. Fahri menahan paman Hulusi agar tetap tenang. Jason mengeloyor pergi penuh kemenangan. (33-34).

Paman tenang saja. Urusan mendidik anak itu biar jadi urusan saya. Dia masih sangat muda. Kita Harus memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, paman. (132)

'Tenang, Jason. Silakan duduk. Saya tidak ada maksud sewenang-wenang sama kamu. Justru saya ini sangat sayang sama kamu. Walau bagaimana pun, kamu adalah tetangga saya. Rumah kita bersebelahan. Apa gunanya saya sewenang-wenang sama kamu? Apa yang kamu punya yang membuat saya iri sehingga saya harus menidasmu? Nggak ada kan? Justru saya meminta sekuriti membawamu kemari karena saya akan memberimu hadiah. Duduklah dengan tenang,' ucap Fahri dengan tersenyum. (178)

Nilai akhlak lain yang diimplementasikan oleh tokoh Fahri sebagai hasil pendidikan Islam yang telah didapat adalah kedermawanan. Nilai akhlak ini sangat banyak ditemukan dalam novel AAC2. Habiburrahman El Shirazy memang sengaja membuat Fahri sebagai tokoh yang dermawan dan suka membantu orang-orang di sekitarnya. Fahri sangat mudah mengeluarkan hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Salah satunya adalah kedermawanan Fahri kepada Sabina. Fahri banyak membantu Sabina dengan hartanya sebagaimana kutipan berikut.



Fahri mengambil dompetnya dan mengeluarkan seratus pounds dan memberikannya kepada perempuan itu. Menerima uang sebanyak itu, perempuan berwajah agak buruk itu berkaca-kaca kedua matanya. (48)
Perempuan itu menggangguk dengan kedua mata berkaca-kaca menerima uang sepuluh Euro. Fahri mendekati perempuan itu dan memberikan lima puluh Euro. Perempuan itu memandangi Fahri dengan saksama. (86)
‘Biayanya pasti mahal. Saya tidak punya apa-apa.’ jawab perempuan berjilbab hitam bernama Sabina dengan suara serak.
‘Sudah berulang kali saya katakan, Hoca Fahri akan membayar semuanya. Sabina tidak usah khawatir.’ (201)

Kedermawanan Fahri juga dirasakan oleh tokoh Misbah. Fahri menanggung biaya studi Misbah hingga menyelesaikan Ph.D-nya. Sebagaimana kutipan berikut.

‘Aku yang tanggung beasiswa kamu. Aku tanggung SPP dan biaya hidup kamu sampai kamu menyelesaikan Ph.D-mu.’ (76)
‘Maaf Mas, uangku habis. Boleh aku pinjam untuk bayar taksi?’
‘Nggak usah pinjam Bah, biar aku bayar.’
‘Matur nuwun, Mas.’
Fahri mengeluarkan tiga puluh poundsterling dan memberikan kepada sopir.
‘Ambil saja kembaliannya.’ Kata Fahri kepada sopir taksi. Pria bule gempal pendek dan botak itu mengucapkan terima kasih dengan senyum lebar. (252)

Kedermawanan yang dimiliki Fahri tidak terlepas dari nasihat orang-orang terdekatnya saat kuliah di Mesir. Salah satunya adalah nasihat Syaikh Ahmad Taqiyyudin tentang infak di jalan Allah.

Setiap kali ia ingat nasihat itu, rasanya ia langsung ingin menginfakkan seluruh harta yang ada di tangannya tanpa tersisa apapun. Ia biasa langsung benar-benar mengeluarkan infak, namun tidak serta merta semua kekayaan itu ia infakkan. Sebab ia masih merasa harta itu bukan miliknya, itu milik Aisha istrinya. (630)

Nilai akhlak lain yang ditemukan adalah persamaan. Esensi dari nilai ini adalah menghargai orang lain dan menemukan persamaan dari perbedaan yang ada. Dalam novel AAC2 nilai ini tercermin oleh pandangan Fahri tentang persamaan yang dimiliki manusia di antara banyaknya perbedaan yang ada. Meskipun terlahir berbeda-beda, pada hakikatnya manusia tetap memiliki persamaan, yakni nurani kemanusiaan. Melalui nurani kemanusiaan inilah, Fahri berusaha mengetuk hati orang-orang di sekitarnya untuk peduli pada masalah Palestina. Sebagaimana kutipan berikut ini.

‘Kita boleh berbeda. Berbeda tempat lahir kita. Berbeda ayah ibu kita. Berbeda negara dan kebangsaan kita. Berbeda profesi dan pekerjaan kita. Berbeda afiliasi politik kita. Berbeda ras dan agama kita. Berbeda selera makan dan minum kita. Tetapi kita sesungguhnya memiliki nurani yang sama, yaitu nurani kemanusiaan. Nurani kemanusiaan inilah yang tidak boleh lepas dari diri kita, siapa pun kita. Kita semua tidak rela ada anak-anak tidak



berdosa yang tidak berdaya dinistikan oleh tangan-tangan jahat seperti yang terjadi pada anak-anak Palestina.’ (297)

Nilai persamaan juga ditemukan dalam sikap Fahri kepada Nenek Catarina. Nenek Catarina adalah seorang Yahudi. Meski demikian, Fahri tetap bersikap baik kepada Nenek Catarina ketika membutuhkan bantuan. Sebagaimana kutipan berikut.

‘Nenek tenang saja, selama saya masih tinggal di sini, tidak akan saya biarkan ada orang yang mengusir nenek dari rumah ini. Nenek tenang saja. Nenek bahagiakan diri nenek. Kalau nenek merasa kesepian tidak punya siapa-siapa, anggap saja saya ini teman nenek, tetangga nenek, atau kalau mau anggap saja saya keluarga nenek.’ (193)

Implementasi nilai-nilai akhlak oleh tokoh Fahri di atas menggambarkan luaran pendidikan Islam yang mengedepankan cinta, kasih sayang, dan keteladanan. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidikan Islam membuat seseorang memiliki budi pekerti yang lebih baik dalam kehidupan. Keteladanan tertinggi dalam ajaran Islam adalah bersumber pada Nabi Muhammad Saw. Hal ini seperti yang diyakini oleh tokoh Fahri melalui kutipan di bawah ini.

Dalam catatan sejarah, orang yang masuk Islam karena kelembutan budi itu jauh lebih banyak dibandingkan karena peperangan. Terbukanya Kota Mekkah dan berbondong-bondongnya penduduknya masuk Islam itu karena halus budinya Rasulullah Saw. Tidak ada adu pedang dalam penaklukan Kota Mekkah yang sangat bersejarah tersebut. Itu adalah penaklukan dengan kebesaran jiwa dan akhlak Rasulullah SAW. (33)

Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Implementasi ilmu pengetahuan dalam cerita novel AAC2 tercermin dalam sosok tokoh Fahri mengembangkan yang memiliki semangat luar biasa dalam menuntut ilmu. Setelah menyelesaikan studinya di madrasah Indonesia, Fahri terus berkelana melanjutkan pendidikannya hingga menyelesaikan master di Universitas Al Azhar Mesir dan menyelesaikan Ph.D-nya di Albert Ludwigs-Universitat Freiburg Jerman. Fahri adalah seorang pakar filologi dan menjadi peneliti tamu di The University of Edinburgh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Dia telah belajar bahasa Arab dan ilmu agama Islam sejak kecil di madrasah Indonesia. Dia telah hal Al-Quran sejak di Indonesia. Lalu melanjutkan belajar di Al Azhar University, Kairo, sampai tingkat master. Dia banyak belajar secara langsung dengan para syaikh di Mesir. Lalu menulis tesisnya di Pakistan. Dan mengambil Ph.D-nya di Freiburg, jelas Paman Hulusi. (59) Diskusi itu telah melewati batas waktu yang semestinya, tapi para mahasiswa seakan tidak mau bergeser dari tempat duduknya dan ingin lebih lama lagi



menyerap ilmu dari pakat filologi jebolan Universitas Al Azhar Mesir dan Uni-Freiburg Jerman itu. (7)

Kegemilangan karir akademik Fahri tidak bisa dilepaskan dari budaya menghafal dan mengulang-ulang ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kebiasaan menghafal dan mengulang-ulang ilmu sudah dilakukan semenjak zaman Nabi Muhammad, para sahabat, para *tabi'in*, hingga sampai generasi sekarang ini. Keberadaannya dalam budaya pendidikan pesantren begitu mengakar kuat. Tradisi ini dominan digunakan untuk menghafalkan Al-Quran, Hadis, kitab-kitab ulama, dan ilmu-ilmu lainnya. Khususnya dalam pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran terdapat istilah *muraja'ah* yang memiliki makna mengulang-ulang kembali hafalan Al-Quran. Bagi para penghafal Al-Quran, *muraja'ah* harus dilakukan untuk menjaga hafalan agar tetap diingat. Dalam cerita novel AAC2, meskipun sudah menyelesaikan hafalan Al-Quran dan bahkan sudah menguasai *qira'ah sab'ah*, tokoh Fahri tetap melakukan *muraja'ah* hafalan Al-Quran. Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan berikut.

Ada gairah menyala ketika ia menghadapi sebuah tantangan. Dulu, saat menghadapi ujian agar bisa menjadi murid talaqqi Syaikh Utsman Abdul Fatah di Mesir, ia begitu bergairah membara. Siang malam ia memuraja'ah hafalan Al-Quran-nya. Ia juga menghafal Matan Asy-Syatibiyah hingga tuntas di luar kepala. Dan hasilnya, ia satu-satunya orang asing yang terpilih menjadi muridnya dari sepuluh orang yang dipilih tahun itu. (204)

Seringkali ia shalat Subuh lalu i'tikaf sampai Dhuha. Sepanjang i'tikaf itu ia gunakan untuk berdzikir dan muraja'ah hafalan Al-Quran-nya. (32).

Pagi itu usai shalat Subuh, Fahri berdzikir pagi secara singkat lalu mengulang hafalan Al-Quran-nya dengan cepat. (33)

Paman Hulusi diikuti Misbah bergegas ke dapur untuk membuat sarapan. Sembari menunggu sarapan jadi, Fahri memuraja'ah hafalan Al-Qurannya di ruang tamu. (159)

Membangun Kehidupan Islami

Dalam ajaran Islam, seseorang yang telah berhasil meraih sebuah ilmu berkewajiban membagi dan mengamalkan ilmu tersebut serta menyampaikannya kepada masyarakat. Membangun kehidupan Islami merupakan tujuan besar yang membutuhkan waktu panjang. Butuh banyak pengorbanan untuk mencapai tujuan besar tersebut. Usaha ini bukan hanya mengubah keadaan individu, tetapi mengubah keadaan masyarakat dan lingkungan yang dekat dengan tuntunan Islam. Pentingnya hal ini sehingga Fahri mendapatkan wasiat dari Syaikh Utsman untuk mengamalkan ilmu yang telah diraihinya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.



Aku bahagia kau menulis karya ilmiah di jurnal-jurnal internasional. Juga menulis buku. Teruskanlah! Itu namanya ta'liful kutub. Menyusun kitab. Mencetak buku. Boleh dikatakan kau sudah berhasil. Aku bahkan layak mengajar di Oxford. Seperti orang sedang antri kau sudah berada di jalur antrian yang tepat. Sekarang saatnya kau melakukan ta'lifur rijal. Menyusun generasi! Mencetak generasi! Ilmu yang kau pelajari dari para ulama tidak boleh berhenti dalam dirimu saja. Ingat, air jika berhenti mengalir maka air akan rusak. Air itu sehat jika ia mengalir. Kau harus alirkan ilmumu. Itu Wasiatku, wasiat guru yang sangat mengasihimu. (350)

Beberapa imam masjid di Inggris Raya meminta waktu untuk belajar serius qira'ah sab'ah dan mengambil sanad darinya. Dan Fahri tidak bisa menolak, sebab ia terikat oleh wasiat Syaikh Utsman yang tidak boleh menyembunyikan ilmu. (375)

Dengan segenap kemampuan dan ilmu yang telah dimiliki, Fahri merasa berkewajiban menyampaikan keindahan Islam kepada masyarakat dengan lisan maupun perbuatan. Di tempat Fahri tinggal sudah tersebar isu bahwa Islam adalah agama yang identik dengan kekerasan, terorisme, dan kemiskinan. Fahri berusaha menepis semua hal tersebut dengan berperilaku yang baik sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadis.

Saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak, Paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah bahwa saya bisa menyampaikan akhlak Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan saya, jika saya bisa, itu saya sudah bahagia. (26).

Mamahamkan mereka tidak cukup hanya dengan ceramah di masjid, Bah. Mereka mungkin sudah berkali-kali dengar. Yang paling penting adalah menunjukkan jalan kepada mereka bagaimana caranya mendapatkan rezeki melimpah dan barakah sehingga tidak jadi peminta-minta. Jiwa seperti Abdurrahman bi Auf harus dihidupkan dalam diri umat, Bah.” (174).

Ini kerja peradaban, Bah. Secara konsep, peradaban Islam tidak ada tandingannya. Masalahnya bahwa umat sudah sedemikian dijauhkan dari ruh Al-Quran dan Sunnah. Apa yang diinginkan William Ewart Gladstone itu kini terjadi. (94).

Ambil. Segera bereskan urusanmu. Fokus selesaikan disertasi. Dan segera kembali ke tanah air membangun peradaban mulia. (62).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam yang telah berperan banyak dalam pembangunan bangsa Indonesia terutama dalam hal melahirkan generasi yang religius dan amanah, yakni yang mengetahui hakikat dirinya dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi serta berperan sebagai pengendali sosial di masyarakat saat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.



Kedua, cerita dalam novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan unsur-unsur hasil pendidikan pesantren dengan tercapainya tujuan iman dan takwa yang tercermin dalam kebiasaan dzikir dan keyakinan penuh akan kehidupan akhirat; tujuan akhlak mulia yang tercermin dalam akhlak menghormati guru, membalas keburukan dengan kebaikan, kedermawanan, persamaan, dan kasih sayang; tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan tercermin dalam sikap semangat luar biasa dalam menuntut ilmu dan karir akademik; serta tujuan membangun kehidupan islami yang tercermin dalam sikap kasih sayang dan keteladanan dalam menyampaikan ajaran Islam. Novel AAC2 memberikan edukasi kepada masyarakat melalui ceritanya yang indah, halus, dan penuh dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikir dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atmojo, A. E. P. (2014). Pesantren dalam Budaya Pendidikan. *Ibda*, 12(2), 172-184.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Huda, N. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Isnaniah, S. (2013). *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel Habiburrahman El Shirazy*. Yogyakarta: Idea Press.
- Manshur, F. M. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nofiaturrehman, F. (2014). Melacak Peran Kyai-Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia. *Islamic Review*, 3(1), 1-6.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya. *Tarbawi*, 1(1), 50-65.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, A., dkk. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, R & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(2), 287-310.